

EDISI : KAMIS, 2 APRIL 2020

PNM IM NAV DAILY RETURN


Posisi 1 APRIL 2020

ECONOMIC DATA

BI 7-Day Repo Rate (Maret 2020) : 4,50%

Inflasi (Mar 2020): 0,10% (mom) & 2,96% (yoy)

Cadangan Devisa : US\$ 130,44 Miliar
(per Februari 2020)

Rupiah/Dollar AS : Rp16.413  -0,28%
(Kurs JISDOR pada 1 APRIL 2020)

STOCK MARKET

1 APRIL 2019

IHSG : **4.466,04 (-1,61%)**

Volume Transaksi : 5,969 lembar

Nilai Transaksi : Rp 7,296 Triliun


Foreign Buy : Rp 3,170 Triliun


Foreign Sell : Rp 3,240 Triliun

BOND MARKET

1 APRIL 2020

Ind Bond Index : **267,9741  -0,17%**

Gov Bond Index : **262,1288  -0,19%**

Corp Bond Index : **299,3227  +0,01%**

YIELD SUN INDEX

Tenor	Seri	RABU 1/4/2020 (%)	SELASA 31/3/2020 (%)
5,21	FR0081	7,2765	7,1522
10,46	FR0082	7,9253	7,8727
15,21	FR0080	8,2651	8,1805
20,05	FR0083	8,3512	8,2994

Sumber : www.ibpa.co.id

Jenis	Produk	Acuan	Selisih
Saham	PNM Ekuitas Syariah	IRDSHS	-0,77%
	Saham Agresif	IRDSH	-0,13%
	PNM Saham Unggulan	IRDSH	+0,87%
Campuran	PNM Syariah	IRDCPS	-0,38%
Pendapatan Tetap	PNM Dana Sejahtera II	IRDPT	-0,28%
	PNM Amanah Syariah	IRDPTS	+0,05%
	PNM Dana Bertumbuh	IRDPT	+0,10%
	PNM Surat Berharga Negara	IRDPT	-0,22%
	PNM Dana SBN II	IRDPT	-0,15%
	PNM Sukuk Negara Syariah	IRDPTS	-0,02%
	Pasar Uang	PNM PUAS	IRDPU
	PNM DANA TUNAI	IRDPU	-0,04%
	PNM Falah	IRDPUS	+0,01%
	PNM Faaza	IRDPUS	+0,01%
	PNM Dana Kas Platinum	IRDPU	+1,86%
	PNM Likuid	IRDPU	-0,05%

- Inflasi Maret 2020 tercatat 0,1%, dinilai mencerminkan harga barang-barang kebutuhan yang terkendali. Namun, inflasi April berpotensi lebih tinggi, bersamaan datangnya bulan Ramadhan serta pembatasan wilayah yang lebih ketat untuk mencegah penularan virus korona
- Perang harga minyak resmi dimulai Arab Saudi, Rabu (1/4/2020) ini. Selain meningkatkan produksi, juga mulai memacu ekspor hingga 10,6 juta barel per hari. Ini membuat harga minyak kembali anjlok sehingga banyak perusahaan tambang dan negara terancam
- Kekurangan pangan mengancam Asia menyusul tindakan beberapa negara membatasi ekspor demi mengamankan stok domestik di tengah pandemi virus corona
- Kinerja sektor manufaktur diperkirakan tertekan lebih dalam pada periode April hingga Mei 2020 selama pandemi COVID-19 belum teratasi
- Rupiah terus menguji level terendahnya sepanjang sejarah, yaitu Rp16.650 per dolar AS, dan diproyeksi terus melemah. Pada perdagangan Rabu (1/4/2020), rupiah berada di level Rp16.450 per dolar AS, melemah 0,86% atau menjadi kinerja mata uang Asia terburuk ketiga

Economy

1. Inflasi Maret 0,1%, April Jadi Penentu Pengendalian Inflasi

Kenaikan indeks harga konsumsi atau inflasi pada Maret 2020, yakni 0,1%, dinilai mencerminkan harga barang-barang kebutuhan yang terkendali. Namun, inflasi bulan ini berpotensi lebih tinggi, bersamaan datangnya bulan Ramadhan serta pembatasan wilayah yang lebih ketat untuk mencegah penularan virus korona.. (Kompas)

2. Data Program Bantuan Diselaraskan

Program yang diluncurkan pemerintah dalam penanganan Covid-19 diselaraskan agar tidak tumpang tindih. Namun, tambahan belanja dan pembiayaan untuk penanganan Covid-19 yang sebesar Rp 405,1 triliun masih belum dialokasikan dalam APBN 2020. Meski demikian, pemerintah memastikan memastikan berbagai program untuk masyarakat segera direalisasikan. (Kompas)

3. Krisis Ekonomi dan Keuangan Diantisipasi

Penanganan Covid-19 yang lambat dan karut-marut akan memperburuk dampak pandemi ini terhadap perekonomian. Karena itu, Komite Stabilitas Sistem Keuangan melakukan langkah-langkah luar biasa agar krisis kesehatan akibat pandemi Covid-19 tidak berubah menjadi krisis ekonomi. Langkah yang disiapkan adalah kombinasi kebijakan fiskal, moneter, dan relaksasi sektor keuangan. (Kompas)

4. Kemampuan Pemerintah Diuji

Kemampuan pemerintah dalam mengendalikan inflasi bakal diuji sejalan dengan masuknya periode Ramadan dan Idulfitri yang bersamaan dengan pembatasan sosial untuk meminimalkan penyebaran COVID-19. (Bisnis Indonesia)

Global

1. Arab Saudi Tingkatkan Produksi, Perang Harga Minyak Dimulai

Perang harga minyak resmi dimulai Arab Saudi, Rabu (1/4/2020) ini. Selain meningkatkan produksi hingga 12 juta barel per hari, Riyadh juga mulai Mei 2020 memacu ekspor hingga 10,6 juta barel per hari. Ini membuat harga minyak kembali anjlok sehingga banyak perusahaan tambang dan negara terancam. (Kompas)

2. Di Luar China, Manufaktur Lesu Darah

Aktivitas manufaktur sejumlah negara di Asia masih lesu, bertolak belakang dengan China yang pulih saat dunia tengah memerangi pandemi virus corona. (Bisnis Indonesia)

3. Kekurangan Pangan Intai Asia

Kekurangan pangan mengancam Asia menyusul tindakan beberapa negara membatasi ekspor demi mengamankan stok domestik di tengah pandemi virus corona. (Bisnis Indonesia)

4. Kuartal Terkelam Minyak

Membeludaknya pasokan minyak ternyata tak diimbangi oleh jumlah kilang untuk menampung produksi yang terus digenjut oleh dua produsen utama, Arab Saudi dan Rusia. Belum lagi sentimen COVID-19 yang mengancam pertumbuhan global. Pada kuartal pertama tahun ini harga minyak jenis WTI telah terkoreksi hingga 67,43% dan parkir di level US\$20,48 per barel pada akhir Maret 2020. (Bisnis Indonesia)

5. PMI Manufaktur Uni Eropa Anjlok

Purchasing managers' index (PMI) manufaktur IHS Markit untuk zona Eropa jatuh pada Maret menjadi 44,5 dari 49,2 pada Februari. Capaian tersebut adalah yang terendah dalam 92 bulan. Namun ini tidak mengejutkan karena telah diestimasi mencapai posisi 44,8. (Bisnis Indonesia)

Industry

1. Penurunan Harga Gas Belum Berjalan

Penurunan harga gas yang sedianya mulai 1 April 2020 masih belum berjalan. Saat ini, PT Perusahaan Gas Negara Tbk atau PGN masih menunggu aturan pelaksana mengenai kebijakan penurunan harga gas bagi sektor industri tertentu. (Kompas)

2. Penjualan dan Produksi UMKM Merosot

Pandemi Covid-19 telah mengganggu kegiatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Kondisi sektor pariwisata yang terpukul membuat omzet UMKM ikut merosot. (Kompas)

3. Stimulus Logistik Segera Meluncur

Aprindo bersama pemerintah telah melakukan rapat koordinasi secara online dan mengusulkan sejumlah insentif yang dibutuhkan oleh pelaku jasa logistik. Stimulus ini penting diberikan karena sektor logistik menjadi salah satu sektor penopang industri yang ke depan pasti sangat terdampak berbagai antisipasi penyebaran virus corona ini. (Bisnis Indonesia)

4. Jalan Manufaktur Kian Terjal

Kinerja sektor manufaktur diperkirakan tertekan lebih dalam pada periode April hingga Mei 2020 selama pandemi COVID-19 belum teratasi. (Bisnis Indonesia)

5. Pengembang Kesulitan Keuangan

Sebagian besar pengembang menyatakan hanya mampu mengendalikan arus kas hingga 1 bulan mendatang lantaran penjualan properti melanjutkan tren melemah setelah wabah virus corona menyebar di Indonesia. (Bisnis Indonesia)

6. Konsolidasi Bisa Jadi Solusi

Alih-alih menunda kebijakan konsolidasi di tengah fokus penanganan COVID-19, OJK justru memandang konsolidasi menjadi salah satu solusi yang dapat diandalkan di tengah persoalan ekonomi akibat pandemi tersebut. (Bisnis Indonesia)

7. Dampak Corona, Lifting dan Produksi Minyak Terancam Meleset

Efek pandemi corona diprediksi menekan target produksi minyak siap jual (lifting), investasi serta pengoperasian (on stream) proyek hulu migas pada tahun ini. Artinya, agenda produksi dan proyek di hulu migas bisa meleset. (Kontan)

Market

1. Skenario Buruk Ekonomi Ganggu Persepsi Investor

IHSG kembali terkoreksi kemarin setelah sempat berada di zona positif sepanjang sesi pertama perdagangan di bursa saham, Rabu (1/4/2020). Gejala di bursa saham terjadi setelah perkiraan pertumbuhan ekonomi Indonesia anjlok. (Kompas)

2. Rupiah Masih Dalam Tekanan

Rupiah terus menguji level terendahnya sepanjang sejarah, yaitu Rp16.650 per dolar AS, dan diproyeksi terus melemah jika pandemi corona atau COVID-19 tidak segera terselesaikan. Pada perdagangan Rabu (1/4/2020), rupiah berada di level Rp16.450 per dolar AS, melemah 0,86% atau menjadi kinerja mata uang Asia terburuk ketiga. (Bisnis Indonesia)

Corporate

1. Uji Ketangguhan Emiten Big Caps

Emiten berkapitalisasi pasar jumbo atau big caps perlu merancang upaya ekstra untuk menjaga pertumbuhan kinerja di tengah pandemi virus corona yang memukul perekonomian global dan nasional. Berdasarkan data yang dihimpun Bisnis, 4 dari 15 emiten big caps mengalami kontraksi laba pada 2019. Pada saat yang sama, laba bersih 11 emiten big caps mampu tumbuh positif. (Bisnis Indonesia)

2. Moody's Downgraded ASRI dan GJTL

Moody's Investor Service memangkas peringkat korporasi dan surat utang PT Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI) dan PT Gajah Tunggal Tbk. (GJTL) karena terpapar risiko kurs sejalan dengan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. (Bisnis Indonesia)

3. PTBA Bidik Pasar Taiwan

PT Bukit Asam Tbk. menyiapkan strategi pemasaran alternatif sebagai respons langkah pemerintah India yang menerapkan lockdown untuk membatasi penyebaran pandemi virus corona (COVID-19). (Bisnis Indonesia)

4. Emiten Properti Masih Tahan Diri

Sejumlah pengembang properti enggan membelanjakan modal untuk menambah lahan dengan alasan ketidakpastian situasi ekonomi lantaran wabah virus corona baru. (Bisnis Indonesia)

5. Laba 2019 Emiten Batubara Kompak Susut

Harga batubara yang merosot tahun lalu berimbas pada penurunan kinerja produsen. Sebelas emiten pertambangan yang telah merilis laporan keuangan mengalami penurunan laba bersih. (Kontan)